

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM SERIAL ANAK UPIN & IPIN SEASON KE 10

Siti Khodijah
Mustopa Kamal
Yosep Farhan Dafik Sahal

Abstract

This descriptive research method uses a semiotic analysis approach. The results showed (1) the value of religious education presented in the 10th film Upin & Ipin season series about recognition of God as Creator; (2) the value of worship education in the 10th child film Upin & Ipin season is reflected in the form of ta'awun, tarawih prayer, shaum ramadhan, tithe, prayer 'id, respecting time and maintaining cleanliness; and (3) the moral education value obtained in the 10th film Upin & Ipin season series, which is morals to parents, to teachers, to children, to peers, to fellow living beings, and to sick people.

Keywords: Upin & Ipin films, Islamic education, early childhood

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang menjadikan seorang manusia memiliki kepribadian. Proses pembelajaran itu tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*, bukan hanya di lembaga pendidikan formal di bangku sekolah tetapi juga di luar sekolah. Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan.

Pendidikan Islam di kalangan ummat Islam merupakan salah satu bentuk dari cita-cita hidup Islam untuk menginternalisasikan dan mentransformalisasikan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya sehingga bisa membudaya dan menjadi citra diri manusia beragama.

Dalam upaya mewujudkan internalisasi pendidikan Islam, maka seharusnya segala daya dan upaya dapat dilakukan oleh pelaku pendidikan di antaranya dengan optimalisasi media dan metode pendidikan. Namun hari ini, dianggap masih kurang optimalnya metode dan media yang digunakan

dalam pendidikan Islam. Kondisi ini selayaknya bisa diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Revolusi teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi dewasa ini sungguh luar biasa dampaknya pada kehidupan umat manusia. Dampaknya memayungi semua bidang kehidupan kita, termasuk pendidikan.

Menurut Asmani (2010: 1), dunia pendidikan tidak boleh menutup mata terhadap dampak teknologi dan informasi itu. Dunia pendidikan harus meresponsnya secara dinamis, kreatif, dan produktif, tidak boleh membiarkan teknologi informasi dan komunikasi berjalan sendiri tanpa sentuhan pendidikan, karena bisa mengarah pada hal-hal yang merusak.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa kemudahan hidup dan komunikasi menjadi salah satu faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa. Komunikasi yang terjadi dapat melalui suatu media baik media cetak maupun media elektronik. Salah satu media yang populer dan sangat efektif untuk menyampaikan informasi adalah televisi.

Djamarah (2006: 141) berpendapat bahwa televisi merupakan media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film. Televisi dengan beragam programnya harus mampu memberikan informasi, edukasi, hiburan, dan hal lain kepada khalayak ramai pemirsanya yang tersebar di berbagai belahan dunia. Maka apa saja yang disajikan oleh televisi dapat disaksikan berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Tidak dapat dipungkiri peran televisi saat ini semakin besar dan perannya sebagai media komunikasi visual sangat luar biasa dibandingkan media massa yang lain. Televisi mampu mengkomunikasikan pesan-pesannya dengan cara sederhana lewat pancaran sinar yang dibentuk oleh garis-garis tabung elektronik dan bersifat sepiantas. Maka pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dalam sekilas dan dengan jenjang konsentrasi yang tidak setinggi seperti membaca.

Sebagai media massa, tayangan televisi memungkinkan bisa ditonton anak-anak, termasuk acara-acara yang ditujukan orang dewasa. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara khusus anak-anak. Penelitian mengenai dampak televisi yang dilakukan oleh Sunarto dkk di Jawa Tengah, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa frekuensi belajar atau mengaji. Hal ini menunjukkan proses sosialisasi anak akan lebih besar dipengaruhi siaran televisi daripada petuah guru atau orang tua (Jahja dan Irvan, 2006: 23).

Maraknya tayangan televisi yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak membuat khawatir masyarakat, terutama orang tua. Karena manusia adalah makhluk peniru dan imitatif. Perilaku imitatif, ini sangat menonjol pada anak-anak dan remaja. Kekawatiran orang tua juga disebabkan oleh kemampuan anak berpikir anak yang masih sederhana.

Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku atau tayangan yang fiktif dan mana yang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama dan kepribadian bangsa. Adegan kekerasan, kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak.

Dalam fungsi pendidikan, pada dasarnya televisi sebagai media komunikasi masa, mempunyai kekuatan sebagai media pendidikan secara tidak langsung. Walaupun acara siaran itu disajikan untuk hiburan dan penerangan, akan tetapi di dalam kedua fungsi tersebut terkandung unsur pendidikan. Hal ini tujuan utamanya adalah agar masyarakat lebih memanfaatkan televisi sebagai media pendidikan dalam menambah pengetahuannya. Televisi sebagai alat pendidikan yang dapat mengubah untuk memenuhi, misalnya bagi anak-anak yakni dengan menonton televisi anak akan dapat meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya di sekolah.

Jahja dan Irvan (2006: 4) mengungkapkan hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) tahun 1997, persentase acara televisi yang ditujukan khusus bagi anak-anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7 sampai dengan 4,5% dari total tayangan yang ada, yang lebih mengkhawatirkan lagi ternyata persentase kecil ini pun materinya sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak. Televisi dengan segala kelebihan dan kekurangannya beserta dampak positif juga negatifnya memang sangat dekat dengan anak dan tak bisa dijauhkan begitu saja. Dalam penelitian YKAI juga ditemukan bahwa kehadiran televisi mempengaruhi anak dalam kegiatan hariannya, seperti makan, tiduran, dan belajar.

Tayangan televisi untuk anak-anak tidak bisa dipisahkan dengan film kartun. Karena jenis film yang sangat populer di lingkungan mereka, bahkan tidak sedikit orang dewasa yang menyukai film kartun ini. Program kartun adalah bagian dari program animasi. Jika diperhatikan, film kartun ini masih didominasi produk impor. Film-film kartun yang sangat populer dan akrab di kalangan anak-anak di antaranya seperti tokoh Avatar, Naruto, Popeye, Tom and Jerry, Dragon Ball, Spongebob, Woody Woodpecker, Doraemon, Tsubasa, Sinchan, dan sebagainya. Sayangnya di balik keakraban tersebut

tersembunyi ancaman. Film yang bertemakan kepahlawanan misalnya, pemecahan masalah tokohnya cenderung melalui tindakan kekerasan.

Dengan intensitas penyiarnya yang sangat tinggi, televisi memberi pengaruh besar pada masyarakat Indonesia secara sosial, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan kehidupan masyarakat lainnya. Saking besar pengaruhnya pada masyarakat, disebut bahwa dampak penemuan televisi menyamai penemuan bola lampu oleh Thomas Alfa Edison, dimana keduanya mempengaruhi peradaban dunia.

Pengaruh ini menyentuh berbagai kalangan sosial ekonomi maupun tentang usia. Tak heran saat ini orang tua menyadari dampak negatifnya mulai cemas terhadap perkembangan anak-anaknya karena tontonan televisi. Disadari atau tidak, beberapa perubahan sikap pada anak seringkali disebabkan oleh tontonan televisi yang menjadi konsumsi sehari-hari.

Program anak-anak memang diharapkan dapat menanamkan nilai, norma, kreativitas, dan kecerdasan yang membumi atau sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri dan identitas sebagai umat Islam. Perkembangan film kartun yang tayang dalam televisi dimana banyak membawa nilai-nilai semakin mempercepat penyerapan nilai pada anak. Dengan melihat film kartun dalam televisi, anak dapat meniru secara cepat adegan-adegan dalam film kartun tersebut. Kini di Indonesia telah tayang film kartun yang menyuguhkan tontonan berisi tentang nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai media belajar anak (Dewi, 2010: 4).

Meski demikian, di antara yang disiarkan televisi tidak semuanya memberikan pengaruh negatif. Maka, penulis merasa tertarik dengan film serial anak yang dianggap berpengaruh dan berdampak positif di wilayah Nusantara khususnya Malaysia dan Indonesia yakni Film serial anak Upin & Ipin.

Film serial anak Upin & Ipin adalah serial televisi animasi anak-anak yang dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9. Serial ini diproduksi oleh Les' Copaque. Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak biar lebih mengerti tentang Ramadhan. Kini, Upin & Ipin sudah memiliki sembilan muslim tayang. Di Indonesia, Upin & Ipin hadir di MNCTV. Di Turki, Upin & Ipin disiarkan di Hilal TV. Serial ini berdurasi 5-7 menit setiap episodenya. Penayangannya setiap hari di TV9 pukul 16.30 dan di MNCTV tayang setiap hari pukul 12.00 dan 16.30 WIB.

Indonesia menjadi pasar ekspor utama untuk seri kartun Upin & Ipin. Penggarapan Upin & Ipin di Indonesia ditandai oleh pujian dari kritikus di Indonesia, misalnya Fadil Abidin dari koran Analisa (surat kabar yang terbit di Kota Medan) yang mengomentari bahwa kartun ini

mengandung pendidikan serta unsur Islam, seperti menghormati sesama kawan yang berbeda kaum dan agama sehingga watak-wataknya bukan saja terdiri dari orang Melayu, Cina dan Tamil, bahkan juga orang Indonesia.

Film ini menurut Wikipedia terdiri dari sepuluh *season*/musim. Namun dalam siarannya di MNCTV, hingga sekarang sudah penayangan *season* ke dua belas. *Season* ke sepuluh dalam film serial anak Upin & Ipin terdiri dari 42 episode dengan 14 judul yang disiarkan di televisi selama tahun 2016. Di antara episodenya, ada yang menggambarkan suasana ummat muslim tengah menunaikan shaum Ramadhan, merayakan Idul Fitri, mengenai ekosistem, pentingnya menghargai waktu, dan lainnya.

Kajian Teori

1. Konsepsi Nilai

Nilai dalam bahasan Inggris *value* dan dalam bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat (Bagus, 2002: 713). Kemudian dalam kamus filsafat, nilai adalah hal yang berguna dalam pemenuhan suatu tujuan (Bagus, 2002: 719).

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Indonesia, 2007: 783) dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir “nilai adalah harga, bernilai artinya berharga” (Tafsir, 2007: 50).

Selanjutnya Chabib Thoha mengungkapkan bahwa “nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini)”. Nilai adalah suatu yang bersifat abstrak. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi (Thoha, 1996: 62).

Dalam ensiklopedia Indonesia yang dikutip Ismail (2008: 44), dinyatakan bahwa pembicaraan tentang nilai dalam filsafat sering dihubungkan dengan kebaikan, yang berarti bernilai atau berharga yaitu kualitas sesuatu yang membuatnya didambakan orang. Dengan ungkapan lain, apabila sesuatu itu dipandang baik, dirasakan manfaat untuk dimiliki, bermanfaat untuk dikerjakan atau untuk dicapai seseorang, maka akan menjadi idaman orang. Jadi sesuatu itu bernilai. Biasanya nilai berada dalam bidang etika dan estetika.

Nilai menurut Haedar Nasir (2013: 64) juga berarti sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.

Menurut Sidi Gazali, mengungkapkan pengertian nilai yakni “dari sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki” (Thoah 1996: 61).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat yang melekat atas sesuatu serta dipandang berguna dan berharga.

a. Pembagian Nilai

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut. Menurut Notonegoro (Achmadi, 2005: 121-122), nilai terbagi menjadi tiga, yakni nilai materil, nilai vital, dan nilai kerohanian.

Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam (Muhaimin dan Mujib, 1993: 111), yaitu nilai ilahiah dan nilai insaniah.

b. Ciri-ciri Nilai

Nilai tidaklah berdiri sendiri, melainkan memiliki ciri yang menjadikannya utuh. Antara lain ciri-ciri nilai menurut Wikipedia¹.

- 1) Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat.
- 2) Disebarkan di antara warga masyarakat (bukan bawaan lahir).
- 3) Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar)
- 4) Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.
- 5) Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
- 6) Dapat memengaruhi pengembangan diri sosial
- 7) Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat.
- 8) Cenderung berkaitan satu sama lain dan membentuk sistem nilai.

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial diakses 12 Desember 2017.

c. Fungsi Nilai

Adapun fungsi nilai secara umum menurut Elmubarok (2008: 25) adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dalam suatu kelompok
- 2) Dapat mengarahkan masyarakat untuk berfikir dan bertingkah laku
- 3) Sebagai penentu dalam memenuhi peran sosial manusia
- 4) Sebagai alat solidaritas yang terdapat di kalangan anggota kelompok masyarakat
- 5) Sebagai alat pengawasan atau dapat juga dikatakan pengontrol perilaku manusia

d. Faktor yang Mempengaruhi Nilai

Nilai merupakan hal yang dapat berkembang dan berubah secara konteks. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai (Elmubarok, 2008: 25) adalah sebagai berikut.

- 1) Evolusi dari suatu kepercayaan dalam beragama
- 2) Pengaruh media massa
- 3) Inovasi dalam teknologi
- 4) Perubahan dalam nilai moral
- 5) Perubahan kondisi ekonomi

e. Tujuan Pendidikan Nilai

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan klarifikasi nilai (Adisusilo, 2013: 128) ada tiga, yakni sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain
- 2) Membantu siswa supaya bisa berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain.
- 3) Membantu siswa supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional.

Kohlber menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah mendorong perkembangan tingkat pertimbangan moral peserta didik. Secara sederhana, Suparno melihat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti (Adisusilo, 2013: 130).

Ditambahkan lagi bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol tindakannya, dan memahami keputusan moral yang diambilnya. (Zuchdi, 2009: 6).

Selain itu, menurut M. Amril (2011: 34), ada tiga hal yang menjadi sasaran pendidikan nilai yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk menyadari makna nilai dalam hidup manusia.
- 2) Membantu pengembangan pemahaman serta pengamalan nilai.
- 3) Membantu peserta didik untuk mengambil sikap terhadap aneka nilai dalam perjumpaan dengan seksama agar dapat mengarahkan hidupnya bersama orang lain secara bertanggung jawab.

2. Konsepsi Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki definisi yang beragam. Menurut Ki Hadjar Dewantara, “pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Hasbullah, 2013: 4).

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik secara rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” (Marimba, 1999: 23).

Zamroni sebagaimana dikemukakan oleh Elmubarok (2008: 3) mengemukakan bahwa “pendidikan merupakan suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.”

Istilah pendidikan Islam kadang-kadang disebut *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *at-tarbiyyah*. *At-ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. *At-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun (Yunus, 1987: 149).

Menurut Al-Attas (2003: 76), “*ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Sedang kata *tarbiyyah* yang lebih luas digunakan sekarang, sebab kata *tarbiyyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain. Kata *ta'dib* menurut Al Attas lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-

makhluk lain selain manusia. Jadi, kata *ta'dib* meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyyah*. Selain itu, kata *ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.”

Pendidikan Islam menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2006: 26-27) adalah “proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Menurut Ahmad D. Marimba, “pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”. (Thoha, 1996: 61)

Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha “pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits”. (Thoha, 1996: 62)

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2007: 11) “pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Islam al-qur'an dan assunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir”.

a. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “asas” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *fundametum*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan). (Depdiknas, 2007: 187)

Dalam menetapkan dasar-dasar dan sumber pendidikan Islam, menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003: 33) dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan Islam, yakni al-qur'an, assunnah, dan ijtihad.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu *amr ma'ruf nahyi munkar* (Thoha, 1996: 102). Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ali & Munzir, 2000: 143).

Dalam pandangan Nizar (2001: 105), tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem

sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya juga terdapat alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia, dan yang penting lagi ialah terbinanya ma'rifat kepada Allah SWT, pencipta alam semesta dengan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Menurut Ahmad Tafsir (2007: 46), beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam diantaranya Ahmad D. Marimba yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Sedangkan menurut Abdul Fattah Jalal tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT.

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, menurut Abuddin Nata (2010: 91-92) tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi enam tahapan sebagai berikut.

- 1) Tujuan pendidikan Islam secara universal
- 2) Tujuan pendidikan secara nasional
- 3) Tujuan pendidikan Islam secara institusional
- 4) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi (kurikulum)
- 5) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran
- 6) Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan

c. Metode-metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan kata *hodos* yang berarti jalan. Dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Nata, 1997: 91).

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, berarti bahwa metode berarti jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek dan sasaran yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat pula berarti cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang zaman. Demikianlah ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan tersebut.

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang dikemukakan beberapa ahli (Nata, 1997: 92) di antaranya sebagai berikut.

- 1) Keteladanan
 - 2) *Amtsal* (permisalan)
 - 3) Motivasi
 - 4) Metode interuksional
 - 5) Metode tanya-jawab
 - 6) Metode kisah
 - 7) Metode *targhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*)
- d. Media Pendidikan Islam

Kata media berasal dari kata latin *medius* yang artinya “tengah”. Secara umum media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*), dan gagasan kepada penerima (Arsyad, 2003: 77).

Amir Achsin menyatakan bahwa media pendidikan secara luas diartikan setiap orang, bahan, alat, atau kejadian yang memantapkan kondisi memungkinkan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan sikap (Asnawir dan Usman, 2002: 23).

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan pendidikan.

Rudi sebagaimana dikutip oleh Arief S. Sadiman (2007: 20) membagi media dalam delapan klasifikasi, yaitu:

- 1) Media audio visual gerak
- 2) Media audio visual diam
- 3) Media visual diam
- 4) Media semi gerak
- 5) Media audio
- 6) Media cetak

e. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

H. M. Arifin (1991: 30) mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

- a. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

- b. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.
- e. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
- f. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
- g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia yang dikendalikan oleh iman.

3. Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Muhaimin dan Abdul Mujib (1997: 127) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta penyesuaian terhadap nilai.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Abudin Nata (2010: 93-94) dan Chabib Thoha (1996: 63-64), hakekat sebenarnya dari inti nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai pendidikan keimanan atau aqidah, nilai pendidikan ibadah atau syari'ah, nilai pendidikan kesusilaan atau akhlak. Ketiga nilai tersebut didasarkan pada sumber Islam berupa al-qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

4. Konsep Film

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*moving picture*). Menurut Effendi (1986: 239) “film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.”

Effendy (2000: 207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-

gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Unsur-unsur dalam Film

Adapun unsur-unsur film menurut Kridalaksana (1984: 34-36) yaitu sebagai berikut.

- 1) Produser
- 2) Sutradara
- 3) Penulis skenario
- 4) Penata kamera (kameramen)
- 5) Penata artistik (*art director*)
- 6) Penata musik
- 7) Editor
- 8) Penata dan pengisi suara
- 9) Pemeran (aktris atau aktor)

Jenis-jenis Film

Film sebagai media komunikasi massa pada hakikatnya menyampaikan pesan atau materi komunikasi. Untuk menyampaikan pesannya film terbagi beberapa jenis. Film dapat dibedakan menurut karakter, ukuran, dan segmentasi. Adapun jenis-jenis film menurut Effendy (2003: 210) adalah film dokumenter, film cerita, dan film kartun.

Senada dengan itu, menurut Kridalaksana (1984: 50) jenis film ada 4 dengan satu tambahan lagi, yakni film berita (*newsreal*) yaitu jenis film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena bersifat berita, maka yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita dengan kriteria berita yang penting dan menarik.

Beberapa jenis film berdasarkan temanya, menurut Akurifai Baksin (Liliweri, 1999: 78-79) adalah *action*, drama, komedi, horor, *drama action*, komedi tragi, komedi horor, dan parodi.

Fungsi Film

Biasanya film ditonton sebagai hiburan. Namun fungsi yang terkandung dalam film di antaranya fungsi informatif, fungsi edukatif, dan fungsi persuasif. Adapun film nasional berfungsi sebagai media edukatif dan juga persuasif untuk membina generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Dalam sisi edukasi, film dapat digunakan sebagai media pembelajaran guna menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan. (Yuniartin, 2013: 70).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dokumen ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis semiotik. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Analisis semiotik adalah analisis yang digunakan untuk meneliti makna-makna yang terkandung dalam film.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video/film *Upin & Ipin season ke-10*. Selain itu, berbagai tulisan yang membahas mengenai isi film *Upin & Ipin* musim ke-10 dari buku-buku pustaka, tabloid, surat kabar, dan data-data yang diperoleh dari media audio visual seperti televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian didasarkan pada kemampuan peneliti dari rencana penelitian hingga tahap pengelolaan dan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. (Sugiyono, 2011: 59)

Dalam menerapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong (2001: 324-325), ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*defendability*), dan kepastian (*confirmability*).

Adapun pengujian validitas dalam keabsahan data penelitian ini, penulis menggunakan langkah yang disebutkan Moleong (2001: 324) yakni *defendibility* dan *confirmability*.

Untuk menganalisis data dalam film serial anak Upin & Ipin ini, yaitu dengan menonton film Upin & Ipin *season* ke 10 kemudian data dianalisis berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce (Kriyantono, 2009: 265), dijelaskan dalam segitiga makna (*triangle of meaning*) yaitu tanda, objek, dan interpretan.

Adapun tahapan-tahapan analisis data yang digunakan adalah sebagaimana yang Moleong (2001: 196-197) paparkan sebagai berikut.

1. Pemrosesan data (*unityzing*)
2. Kategorisasi
3. Penafsiran data

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film Upin & Ipin adalah film serial anak asal Malaysia dengan genre animasi, komedi, dan petualangan.² Dibuat oleh Burhanuddin Radzi, Ainon Arifi, Mohd Nizam Abd Rozak, dan Mohd Abdul Karim. Awalnya, Upin & Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut Ramadan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan kepentingan dari bulan suci Ramadan. Nizam percaya bahwa aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebagai sebuah kampung yang sederhana pasti dapat menarik minat pasar internasional. Seperti pada kartun animasi Doraemon asal Jepang yang laris di seluruh dunia meskipun berlatarkan budaya setempat dan bukannya budaya internasional.

a. Tokoh dan Penokohan

Upin dan Ipin merupakan sepasang kembar berusia belia yang tinggal bersama Kak Ros dan Mak Uda (biasa dipanggil Opah) di Kampung Durian Runtuh setelah kematian kedua orangtua mereka sewaktu masih bayi. Upin dan Ipin bersekolah di Tadika Mesra yang terletak dalam kawasan kampung, di mana mereka berteman dengan banyak teman yang bermacam-macam tingkah lakunya.

Adapun teman-temannya yakni Mei Mei yang imut dan berkepribadian cerdas, Jarjit Singh yang gemar membuat humor dan

² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Upin_Ipin diakses pada 18 Nopember 2017

membuat pantun, Ehsan yang cerewet dan suka makan, Fizi (sepupu Ehsan) yang penuh keyakinan diri tetapi suka mengejek orang lain, dan Mail yang berkemampuan untuk berjualan, suka melamun dan mengantuk karena ia berjualan ayam semalaman dan pandai berhitung. Kampung Durian Runtuh juga didatangi oleh seorang gadis bernama Susanti yang merupakan pindahan dari Jakarta, Indonesia. Selain itu, ada Tok Dalang, Uncle Muhto, dan Bu Guru.³

b. Daftar Episode

Film serial anak Upin & Ipin menurut wikipedia⁴ ada 10 *season* atau musim. Adapun daftar *season* dan episodenya sebagai berikut.

Daftar *season* :

Tabel 1: Daftar *Season* Film Upin & Ipin

Season ke	Jumlah Episode	Tanggal siaran di TV9 Malaysia	
		Episode pertama	Episode terakhir
1.	6	14 September 2007	13 Oktober 2007
2.	12	5 September 2008	6 Oktober 2008
3.	42	2 Februari 2009	30 Desember 2009
4.	42	15 Maret 2010	29 Desember 2010
5.	42	12 Maret 2011	31 Desember 2011
6.	42	18 Maret 2012	30 Desember 2012
7.	42	9 Maret 2013	28 Desember 2013
8.	42	28 Februari 2014	26 Desember 2014
9.	42	23 Maret 2015	1 Januari 2016

³ Ibid.

⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_Episode_Upin_Ipin diakses pada 18 Nopember 2017

10.	42	9 April 2016	31 Desember 2016
-----	----	--------------	------------------

Dari sepuluh *season* tersebut, penulis fokus pada episode-episode yang akan diteliti yakni pada *season* ke sepuluh. Adapun daftar episode *season* ke sepuluh adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Daftar Episode dalam Film Upin & Ipin *Season* ke 10

Episode ke	Judul	Tanggal siaran pertama
1 - 3	Pisang Goreng Ngap Ngap!	9 April 2016
4 - 6	Uuuuu... Telur Apa Tu?	21 Mei 2016
7 - 9	Kenapa Tak Elak?	4 Juni 2016
10 - 12	Indahnya Ramadhan	11 Juni 2016
13 - 15	Indahnya Syawal	6 Juli 2016
16 - 18	Bila Cuti Sekolah	10 September 2016
19 - 21	Ekosistem	17 September 2016
22 - 24	Pesta Cahaya	29 Oktober 2016
25 - 27	Patuk Kau!	26 November 2016
28 - 30	Kembara 6 Musim	3 Desember 2016
31 - 33	Di Sebalik Tabir	10 Desember 2016
34 - 36	Tersilap	17 Desember 2016
37 - 39	Aku Sebuah Jam	24 Desember 2016
40 - 42	Animasi Terakhir	31 Desember 2016

Film Upin & Ipin *season* ke 10 inilah yang menjadi objek penelitian dalam menganalisis dan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam.

Sebagaimana dalam tabel tersebut, film Upin & Ipin ini memiliki 42 episode dengan total 14 judul. Dalam hasil penelitian penulis, tidak setiap judul dan episode terkandung ketiga nilai pendidikan Islam, dengan rincian tabel sebagai berikut.

Tabel 3:

Rekapitulasi hasil analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Upin & Ipin Season 10

Episode ke	Judul	Nilai Pendidikan Islam		
		Aqidah	Ibadah	Akhlak
1 - 3	Pisang Goreng Ngap Ngap!	-	-	ada
4 - 6	Uuuuu... Telur Apa Tu?	-	ada	ada
7 - 9	Kenapa Tak Elak?	-	-	ada
10 - 12	Indahnya Ramadhan	ada	ada	ada
13 - 15	Indahnya Syawal	ada	ada	ada
16 - 18	Bila Cuti Sekolah	-	-	ada
19 - 21	Ekosistem	-	-	ada
22 - 24	Pesta Cahaya	-	-	ada
25 - 27	Patuk Kau!	-	ada	ada
28 - 30	Kembara 6 Musim	ada	-	ada
31 - 33	Di Sebalik Tabir	-	-	ada
34 - 36	Tersilap	-	-	ada
37 - 39	Aku Sebuah Jam	-	ada	ada
40 - 42	Animasi Terakhir	-	-	ada

c. Penelitian Tentang Film Upin & Ipin

Dari hasil pencarian penulis, ditemukan beberapa karya tulis ilmiah yang membahas penelitian mengenai film Upin & Ipin, yakni sebagai berikut.

- 1) Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Upin dan Ipin pada Episode Tema Ramadan” karya Moh. Supriyadi (2010: 1). Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Strata I dalam jurusan Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang tahun 2010. Skripsi ini fokus hanya pada 1 tema saja di *season* film Upin & Ipin yang pertama (tahun 2007).
- 2) Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun “Upin & Ipin”” karya Siti Murowdhotun (2010: 1). karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga tahun 2010. Skripsi ini berfokus pada *season* pertama, namun dengan pembahasan berbeda yakni menemukan materi pendidikan akidah, materi pendidikan ibadah, pendidikan multikultural, dan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam film tersebut.
- 3) Skripsi berjudul “Film Kartun Upin dan Ipin dalam Proses Sosialisasi Nilai pada Anak-Anak (Studi Kasus Terhadap Anak-anak Usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal)” karya Erlin Kusuma Dewi (2010: 1). Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2010. Film Upin & Ipin yang digunakannya adalah *season* pertama dan *season* ke dua.
- 4) Skripsi berjudul “Pengaruh Film Kartun Upin dan Ipin terhadap Pemahaman dan Prilaku Keagamaan Anak Usia 69 tahun di TPA Ash-Shofa Kecamatan Tegalsari Surabaya” karya Ibnu Fathir (2010: 1). Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2010.
- 5) Skripsi berjudul “Pengaruh Tayangan Kartun Animasi Upin dan Ipin di Media Nusantara Citra Televisi terhadap Penggunaan Kosa Kata Murid Raudhatul Athfal Al-Bariyyah Kramat Jati Jakarta Timur” karya Maspupah (2011: 1). Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu

Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Skripsi ini menggunakan film *Upin & Ipin season* pertama dan *season* ke dua.

- 6) Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak DKK.” karya Mutolingah (2011: 1). Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga tahun 2011. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah pada semua episode di *season* pertama tahun 2007.
- 7) Skripsi berjudul “Nilai-nilai Dakwah dalam Film Upin dan Ipin Episode 1-10 di MNC TV” karya Zumrotun Nadhiroh (2011: 1). Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang tahun 2011. Penelitian skripsi ini berfokus pada semua episode *season* pertama dan 4 episode di *season* ke dua.
- 8) Skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin & Ipin karya Moh. Nizam Abdul Razak DKK.” karya Susanti (2015: 1). Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Strata I dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2015. Skripsi ini berfokus penelitian pada *season* pertama (tahun 2007) yang terdiri dari 6 episode.

Dari semua karya tulis ilmiah di atas, ternyata film *Upin & Ipin* telah menjadi objek penelitian ilmiah oleh berbagai program studi di Perguruan Tinggi. Di luar itu, mungkin masih ada lagi karya tulis penelitian mengenai Film *Upin & Ipin* yang belum ditemukan oleh penulis. Namun dapat dipastikan bahwa skripsi yang penulis buat ini adalah asli bukan jiplakan ataupun plagiasi, dikarenakan objek penelitiannya yang berbeda yakni berfokus pada Film *Upin & Ipin* karya Burhanuddin Radzi dkk *season* ke 10 dan dengan rumusan masalah yang berbeda pula.

1. Nilai-nilai Pendidikan Keimanan (*Aqidah*) dalam Film Serial Anak *Upin & Ipin Season* ke 10

Nilai pendidikan keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara memperkenalkan nama Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, dan memperkenalkan ke-Maha Agung-an Allah SWT (Halim, 2001: 176). Dalam hal ini pendidikan keimanan yang dimaksud adalah

pengenalan pemahaman rukun iman dan rukun Islam. Pendidikan keimanan dalam film Upin & Ipin di antaranya terdapat dalam episode *Indahnya Ramadhan* dan *Indahnya Syawal*.

Dalam episode *Indahnya Ramadhan*, setelah shalat tarawih Fizi bersedih di dalam masjid. Kemudian Tok Dalang menemuinya dan mengajak Fizi agar berdo'a kepada Allah atas semua masalah dengan kawan-kawan, dan betul tak lama kemudian Fizi dan kawan-kawannya kembali bermain bersama.

Selain itu, juga terdapat pengenalan mengenai malam yang mulia di bulan Ramadhan atau yang biasa disebut *lailatul qadr* sebagaimana dalam al-qur'an terdapat Q.S. Alqadr, tepatnya pada episode *Indahnya Syawal* dalam serial Upin & Ipin *season* ke 10. Tok Dalang secara langsung mengenalkan dan mengajak kepada Upin & Ipin beserta kawan-kawannya untuk memperbanyak ibadah pada malam itu.

Kisah lainnya yang mengandung pendidikan keimanan juga terdapat dalam episode *kembara 6 musim*. Petualangan dan pengalaman pada berbagai musim yang disajikan dalam film Upin & Ipin menurut Opah adalah bagian dari ke-Maha Agungan Allah sebagai Maha Pencipta. Musim-musim ini adalah bentuk manipulasi dan inisiatif dari Upin & Ipin serta kawan-kawannya yang ingin membahagiakan Kak Ros sekaligus supaya Kak Ros betah di Kampung Durian Runtuh dan tidak berniat pindah ke luar negeri. Musim buatan ini antara lain, musim bunga, musim panas, musim gugur, musim salju, musim buah, dan musim hujan. Hingga pada akhirnya kawan-kawan Upin & Ipin pun terharu atas kisah kasih sayang antara Upin & Ipin dengan Kak Ros, Kak Ros pun memutuskan untuk tetap di Malaysia bersama dengan warga Kampung Durian Runtuh lainnya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah (*Syari'ah*) dalam Film Serial Anak Upin & Ipin *Season* ke 10

Di antara episode-episode film Upin & Ipin di *season* ke 10, terdapat nilai-nilai pendidikan ibadah dalam episode *uuu.. telur apa tu?*. Dalam episode ini diceritakan bahwa Upin & Ipin membantu Tok Dalang mengambil telur-telur ayam di dalam kandang, dalam dialog berikut.

Upin & Ipin : Atook.. (seraya mengagetkan)

Tok Dalang : Nasib baik tak jatuh (sambil memegang telur yang telah diambilnya dari kandang). Haa, untunglah kalian datang (lanjut Atuk). Nah, telur Atuk, bantulah ambikan dari kandang Rembo (ayam peliharaan Tok dalang) sambil memberikan wadah berisi telur).

kemudian Upin & Ipin pun menerima wadah telur yang diberikan Tok Dalang.

Sumber: Transkrip dialog langsung ketika penulis menonton film DVD-nya

Sifat ini mencerminkan sikap *ta'awun* atau saling tolong menolong sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha berat siksa-Nya." (Q.S. Al Maidah, 5: 2)

Ibadah lainnya seperti shaum Ramadhan, shalat tarawih, membayar zakat, serta shalat 'id, khusus disajikan dalam episode *Indahnya Ramadhan*, episode *Indahnya Syawal*. Bahkan meskipun ada yang bukan muslim, kawan Upin & Ipin turut merayakannya sebagai bentuk multikultural dan toleransi antar umat beragama.

Pada episode *Aku Sebuah Jam*, Upin & Ipin membaca buku yang berjudul *Aku Sebuah Jam* dan merasa mengalami hal tersebut seakan-akan memainkan perannya sebagai sebuah jam. Hasil dari imajinasi Upin & Ipin ini adalah lebih menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, seperti cuplikan berikut.

Saat menunggu jam pelajaran dimulai dan sebelum Bu Guru datang, Upin & Ipin membersihkan jam dinding di kelas.

Ipin : (Puk puk puk.. Suara menepuk-nepuk kemoceng pada jam di kelas)

Upin : Bersihkan betul-betul, nanti dia sakit.

Ehsan : Ehh, mana ni Cik Gu? Terlambat. (kemudian ia melihat jamnya). Wah jamku mati (sambil mengetuk-ngetuknya)

Upin : Eh Ehsan, janganlah dipukul. Kasian (sambil mengelus-ngelus jam tangan Ihsan).

Ehsan : Dah mati lah. Nanti ku minta belikan yang baru pada ayahku.

Upin : Jangan! Diperbaikilah dulu.

Ehsan : Ga mau. Maunya yang baru.

Kemudian Cik Gu datang dan melihat Ipin yang sedang membersihkan jam dinding.

Sumber: Transkrip dialog langsung ketika penulis menonton film DVD-nya

Sikap menghargai waktu ini sebagaimana disampaikan dalam al-qur'an bahwa pentingnya waktu dalam Q.S. Al 'Ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi Waktu. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan yang saling menasihati dalam kebenaran serta saling menasihati dalam kesabaran. (Q.S. Al 'Ashr, 103: 1-3).

Menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan sekitar menjadi poin penting selanjutnya dalam pendidikan ibadah pada Upin & Ipin *season* ke 10 ini. Tepatnya pada episode *Patuk Kau*, Tok Dalang menjadi korban gigitan ular yang pada awalnya adalah berasal dari kandang ayam kesayangannya yang bernama Rembo. Susahnya menangkap ular tersebut membuat Tok Dalang memanggil pihak Damkar (Pemadam Kebakaran) untuk mengambil ular tersebut. Setelah ular tersebut diamankan, Tim Damkar berpesan agar halaman belakang dan lingkungan sekitar untuk segera dibersihkan agar tidak menjadi sarang dan asal muasal ular. Sebagaimana Allah maha Bersih dan menyukai yang bersih-bersih. Di bagian terakhir, Upin & Ipin membantu Tok Dalang untuk membersihkan sekitar rumah dan lingkungan yang nampak kotor serta memberikan tanaman-tanaman hias agar tempat tinggal menjadi lebih indah.

3. Nilai-nilai Pendidikan Kesusilaan (*Akhlaq*) dalam Film Serial Anak Upin & Ipin *Season* ke 10

Manusia dalam hidupnya menyanggah dua status secara bersamaan, yakni manusia sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Dalam Islam, relasi sosial itu dalam dua bentuk, antara lain *hablum minan naas* dan *hablum minal 'alam*. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film serial anak Upin & Ipin antara lain.

a. Akhlak kepada orang tua atau orang yang lebih tua

Dalam semua episode di *season* ini terdapat komunikasi antara Upin & Ipin dengan Opahnya, dengan Kak Ros, dengan Tok Dalang. Di antara pembelajaran akhlak yang dapat diambil adalah.

- 1) Bersikap sopan kepada yang lebih tua, misalnya ketika hendak ke sekolah dan tidur, Upin & Ipin pamit meminta izin dan bersalaman terlebih dahulu pada Opahnya.
 - 2) Meminta nasihat. Dalam setiap episode, sering kali Upin & Ipin bertanya tentang hal baru yang belum diketahuinya dan meminta nasihat terhadap suatu hal. Ini adalah salah satu bentuk rendah hatinya seorang anak atas orang tua.
 - 3) Mendengarkan dengan seksama dan menjadi pendengar aktif. Sikap ini misalnya terdapat dalam episode *Kenapa Tak Elak?*, yakni ketika Cik Gu / Bu Guru sedang memaparkan mengenai perlombaan olah raga bola tangan yang akan diselenggarakan dengan tim TK dari Indonesia. Akhirnya, seksama inilah menumbuhkan optimistis pada diri tiap siswa sehingga dapat memenangkan pertandingan.
 - 4) Bersimpati ketika orang tua atau orang yang lebih tua mengalami kesulitan, sikap ini misalnya tercermin dalam episode *Pesta Cahaya*, di saat Uncle Muhto bersedih hati secara mendalam karena properti yang dibutuhkan untuk mengadakan pesta cahaya rusak dan tumpah ruah ketika dalam perjalanan menuju rumah. Selain itu, sebagian makanan yang dibawa dimakan oleh hewan liar setempat. Secara iba dan empati, Upin & Ipin mendekati Uncle Muhto dan memintanya untuk sabar. Tak lama setelah itu, Upin & Ipin ingin membantu Uncle Muhto untuk penyelenggaraan hajatan itu dengan menghubungi Tok Dalang dan Ah Tong untuk turut membantu. Hingga pada akhirnya, pesta cahaya itu bisa berjalan dengan meriah, penuh suka cita, dan mempersatukan aneka ragam suka secara rukun.
- b. Akhlak kepada guru
- 1) Menyambut guru ketika memasuki kelas dengan semangat dan ceria. Seperti ketika Cik Gu memasuki kelas,
Ehsan : Banguuunn!!
Semua murid : Selamat Pagi Cik Gu! (Secara serentak)
Cik Gu : Selamat pagi, murid-murid! Duduklah!
 - 2) Menyimak apabila guru dan kawan sedang berbicara. Hal ini terdapat dalam setiap sesi pembelajaran di kelas pada sekolah TK Tadika Mesra Kampung Durian Runtuh.
 - 3) Mengerjakan dan mengumpulkan PR pada waktunya. Semisal pada episode *Bila Cuti Sekolah*, setelah masa libur, Cik Guru/Bu Guru meminta untuk mempresentasikan tugas “*Bila Cuti Sekolah, Saya Rindu ...*”. Maka secara siap, Mey-Mey, Mail, Upin & Ipin memaparkan apa

yang telah digambarnya dan mengungkapkan tentang hal yang dirindukan ketika sekolah libur. Ketika Upin menunjukkan gambarnya, yakni gambar Cik Gu karena Cik Gu'-lah yang mereka rindukan. Sontak hal tersebut membuat haru Cik Gu selaku Bu Guru dan teman-teman kelas lainnya pun memberikan tepuk tangan meriah, tanda setuju dan sebuah apresiasi.

c. Akhlak terhadap anak

Akhlak terhadap anak adalah memberinya perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan anak. Merawat, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik (Dimiyati, 2016: 31). Nilai-nilai pendidikan itu pun tercermin dalam setiap episode Upin & Ipin *season* ke 10, dibuktikan dengan sikap Opah, Kak Ros, dan Tok Dalang yang senantiasa membimbing dan mengayomi anak-anak sebagai bentuk kasih sayang antar sesama. Selain itu, sikap tidak membedakan antar anak juga dilakukan oleh Cik Gu terhadap semua muridnya di Sekolah TK Tadika Mesra.

d. Akhlak kepada teman sebaya

Menghargai sesama menjadi nilai utama dalam pendidikan akhlak terhadap sesama. Film serial anak Upin & Ipin dengan beragam latar belakang teman-teman Upin & Ipin menjadikan perbedaan antara mereka adalah suatu keniscayaan. Perbedaan bukanlah suatu hambatan untuk mereka bermain dan belajar bersama. Bahkan dalam sesi pembelajaran di luar sekolah, mereka sering berbagi informasi tentang latar belakang masing-masing yang terjadi dalam proses bermain. Seperti dalam episode *Bila Cuti Sekolah*, semua memanfaatkan masa libur sekolah dengan bermain bersama, sepak bola bersama, masak-masakan bersama, dan belajar hal baru pada Tok Dalang selaku tokoh di kampung Durian Runtuh.

Menasihati teman juga menjadi nilai yang patut dicontoh. Dalam hal ini misalnya dalam episode *Uu Telur Apa Tu?*, Mey-Mey menasihati Jarjit agar “jangan tergesa-gesa ingin segera menceburkan diri ke sungai, karena sungai itu dalam, bisa jadi sungai itu dapat membuat kita tenggelam”, tak lama Ipin berkata: “betul, betul, betul!!”.

Dalam dunia anak, sering kali anak melakukan apa yang ingin ia ketahui dan merupakan hal baru. Hal ini adalah termasuk pada peran perkembangan pada usia anak-anak. Namun, kadang kala apa yang dilakukan anak-anak menimbulkan suatu kesalahan. Episode *Di Sebalik layar* pada *season* ke 10 film Upin & Ipin misalnya, Upin & Ipin tidak sengaja mematahkan bagian wayang kulit milik temannya Tok Dalang yang merupakan seniman dan pewayang. Maka sesegera mungkin Upin & Ipin

meminta maaf secara sukarela bahkan Upin & Ipin berniat belajar tentang pewayangan hingga mahir memainkan wayang dan bisa menyajikan persembahan permainan wayang kepada warga Kampung Durian Runtuh. Ini menjadi sebuah kreatifitas dan bentuk pengayom seni budaya bagi anak-anak. Dalam hal ini, akhlak yang bisa diambil adalah meminta maaf secepatnya apabila telah melakukan kesalahan dan berusaha agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

e. Akhlak kepada sesama makhluk hidup

Saat episode *Ekosistem* dalam *season* ke 10, Upin & Ipin serta kawan-kawannya ditugaskan untuk mengambil contoh ekosistem dari lingkungan hidup sekitar. Tujuannya adalah untuk mengenal alam dan turut melestarikan lingkungan serta tidak membuat kerusakan. Dalam pembelajaran itu, ada yang membawa cacing, serangga, ulat bulu, katak, tanaman bunga matahari, dan lain-lain.

Kemudian dalam episode *Tersilap* misalnya, diajarkan cara menanam tanaman dan bunga secara baik. Mulai dari pemilihan biji yang tepat, perawatan yang pas, hingga menghasilkan tanaman seperti yang diharapkan. Sempat dalam episode ini, saking menyayangi bibit yang mereka Upin & Ipin tanam, mereka menyanyikan lagu untuk calon tanaman tersebut dengan maksud agar bisa tumbuh secara cepat.

f. Akhlak kepada orang yang sedang sakit.

Pada episode *Patuk Kau*, Tok Dalang terluka karena terkena gigitan ular sehingga menyebabkan sakit dan nampak bekas lukanya berwarna hijau serta diperban kakinya. Upin & Ipin beserta kawan-kawannya pun menjenguk Tok Dalang tersebut. Selain itu, pada episode *Kembara 6 Musim*, Kak Ros merawat Upin & Ipin yang sakit terkena flu ringan hingga sembuh. Sikap ini mencerminkan akhlaq yang sehat terhadap orang yang sedang sakit.

Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan, maka dapat disimpulkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam film serial anak Upin & Ipin *season* ke 10 karya Burhanuddin Radzi dkk, adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan keimanan (*aqidah*) dalam film serial anak Upin & Ipin *season* ke 10 di antaranya mengenai pengenalan terhadap Allah sebagai Pencipta melalui perubahan musim dan ekosistem, pentingnya berdoa'a kepada Allah serta terdapat pula pengenalan *lailatul qadr* yang terdapat dalam bulan suci Ramadhan.

2. Nilai-nilai pendidikan ibadah (*syari'ah*) dalam film serial anak Upin & Ipin *season* ke 10 tercermin dalam bentuk: a) *ta'awun* (sikap saling tolong-menolong), b) shalat tarawikh, c) shaum ramadhan, d) berzakat, e) sholat 'id, f) menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, g) menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.
3. Nilai-nilai pendidikan kesusilaan (*akhlaq*) yang terdapat dalam film serial anak Upin & Ipin *season* ke 10 yakni: a) akhlak kepada orang tua atau orang yang lebih tua, b) akhlak kepada guru, c) akhlak terhadap anak, d) akhlak kepada teman sebaya, e) akhlak kepada sesama makhluk hidup, f) akhlak kepada yang sedang sakit

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan Press.
- Ali, Hery Noer, dan Munzier S. (2000). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin H.M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. (2003). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2010). *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asnawir dan Basyirudin Umar. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2011). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Erlin Kusuma. (2010). *Film Kartun Upin dan Ipin dalam Proses Sosialisasi Nilai (Studi Kasus terhadap Anak-anak Usia 8-12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal); Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Dimiyati, Ahmad. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Film "Sang Kiai": Skripsi untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah*. Ciamis: IAID Ciamis (tidak diterbitkan).
- Djamarah, Eriyandi. (2006). *Pembahasan Novel dan Film Ekranisasi di Nusantara*. Bandung: CV Gaza Publishing.
- Fathir, Ibnu. (2010). *Pengaruh Film Kartun Upin dan Ipin terhadap Pemahaman dan Prilaku Keagamaan Anak Usia 6-9 tahun di TPA Ash-Shofa Kecamatan Tegalsari Surabaya*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- _____. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Elmubarak, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Atang Abdul dan Mubarak, Jaih. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Halim, Abdul dan M. Nippan. (2001). *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hamdani, M. Djaswidi Al. (2014). *Administrasi Pendidikan: Administrasi Pendidikan dari Perpektif Pendidik*. Bandung: Media Cendekia Publisher.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo.
- Ilyas, Yunahar. (1996). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Ismail, Muh. Ilyas. (2008). *Ilmu Pendidikan Teoritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Jahja, Rusfadia Saktiyanti dan Muhammad Irfan. (2006). *Menilai Tanggung Jawab Sosial Televisi*. Depok: Piramedia.
- Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Mushaf Al-Hilali*. Jakarta: CV Alfatih Berkah Cipta.
- Khalaf, Abdul Wahab. (1987). *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al Indonesia Li Al-Dakwah Al-Islamiyah.
- Kridalaksana. (1984). *Media-Media Pembelajaran*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Advertising, Komunikasi Organisasi, dan Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Efendi. 1999. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- LPP IAID Ciamis. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah*. Ciamis: IAID.
- Madjid, Nurcholis. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. (1999). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif.
- Maspupah. (2011). *Pengaruh Tayangan Kartun Animasi Upin dan Ipin di Media Nusantara Citra Televisi terhadap Penggunaan Kosakata Murid Raudhatul Athfal Al-Bariyyah Kramat Jati Jakarta Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhaimin dan Abdul Mujid. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Murowdhotun, Siti. (2010). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun "Upin & Ipin"*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Mutolingah. (2011). *Nilai-Nilai Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak DKK*. Salatiga: STAIN Salatiga.

- Nadhiroh, Zumrotun. (2011). *Nilai-nilai Dakwah dalam Film Upin dan Ipin Episode 1-10 di MNC TV*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nizar, Samsul. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Sisma Digimedia.
- Pawito. (2009). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Sadiman, Arief S. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Moh. (2010). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Upin dan Ipin pada Episode Tema Ramadan*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Susanti. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Upin & Ipin karya Moh. Nizam Abdul Razak DKK*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Tafsir, Ahmad. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- _____. (2013). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Azhari Akmal. (2007). *Islam Mazhab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai-Nilai Dasar Perjuangan*. Jakarta: Kultura.
- Thoaha, Chabib. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniartin, Titin. (2013). *Media Pembelajaran*. Ciamis: IAID Ciamis.
- Yunus, Mahmud. (1987). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.
- Zuchdi, Darmiyanti. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.